

## Intensitas Penggunaan *Gadget* Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Di TK Melati Kabupaten Pasaman Barat

Endang Citrowati<sup>1</sup> , Azi Matur Rahmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAI YAPTIP Pasaman Barat

<sup>2</sup>Universitas Pelita Bangsa

e-mail: [endangcirtowati@gmail.com](mailto:endangcirtowati@gmail.com) [azimatulrahmi5@gmail.com](mailto:azimatulrahmi5@gmail.com)

### Abstrak

Berdasarkan dari observasi pada beberapa Taman Kanak-kanak terlihat *Gadget* mampu menarik perhatian anak dibandingkan dengan permainan-permainan yang terdapat dilingkungan sekitarnya. Selain itu, orangtua juga membenarkan bahwa saat bermain *gadget*. Anak-anak cenderung diam di depan *gadget* nya masing-masing tanpa mempedulikan dunia sekitarnya. Terlihat dunia anak yaitu dengan *gadget* nya, sehingga kurang optimal dalam pembentukan karakter anak. Anak lebih cenderung kurang disiplin dengan waktu dan lebih fokus dengan *gadget*. Jika diminta bantuan anak selalu menjawab” iya sebentar” tapi tidak ada pergerakan pada diri anak dan lebih fokus sama *gadget* nya. Maka dari itu penelitian ini memfokuskan masalah pada intensitas penggunaan *gadget* dalam pembentukan karakter pada anak di TK Melati Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.. hasil dari penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dilihat dari intensitas penggunaan *gadget* dalam pembentukan karakter dilihat dari sikap mandiri, disiplin dan jujur.

**Kata Kunci :** *Intensitas, Gadget, Karakter Anak.*

### Abstract

Based on observations in several kindergartens, it appears that gadgets are able to attract children's attention compared to the games found in the surrounding environment. Apart from that, parents also confirmed that when playing with gadgets. Children tend to stay silent in front of their gadgets without caring about the world around them. You can see the world of children, namely with their gadgets, so that it is less than optimal in forming children's character. Children tend to be less disciplined with their time and more focused on gadgets. If asked for help, the child always answers "yes for a moment" but there is no movement in the child and he is more focused on his gadget. Therefore, this research focuses on the intensity of gadget use in character building in children at Melati Kindergarten, West Pasaman Regency. This type of research is qualitative research using a descriptive approach. The results of this research use observation, interview and documentation methods. Judging from the intensity of gadget use in character formation, it can be seen from an independent, disciplined and honest attitude.

**Keywords:** *Intensity, Gadget, Child Character.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Dengan adanya proses pendidikan diharapkan terlahir manusia yang baik. Pendidikan menjadi media untuk memuliakan manusia dengan perkembangannya. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia, maka semakin tercerminlah kemuliaan manusia dan hakikat manusianya. Pendidikan sangat penting dalam proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia.

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang terbentuknya kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dalam masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, pendidikan yang terencana dan terarah sejak usia dini diberbagai lembaga pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar, diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Taman kanak-kanak adalah suatu lembaga pendidikan yang berupaya mempersiapkan anak dengan berbagai kecerdasan pikiran dan pemberian berbagai ilmu pengetahuan, yang mencakup tiga aspek, yaitu prilaku atau sikap, keterampilan dan intel ektual.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. dan juga pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral, kognitif, bahasa, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan agama. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai pembelajaran untuk mengembangkan potensinya. Karena telah terjadinya masa yang mana pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang telah siap merespon stimulus yang diberikan oleh keluarga dan orang disekitar anak. Oleh karena itu salah satu periode yang menjadi ciri anak usia dini adalah periode keemasan. Maka hendaknya tersimulasi dengan optimal agar tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik.

Karakter yang perlu ditanamkan oleh guru kepada anak sejak dini adalah sikap mandiri dan disiplin. Sebagaimana menurut Nuraeni (2014) mandiri adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Adapun tugas perkembangan anak usia dini adalah belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian, dan belajar moral. Apabila seorang anak usia dini telah mampu melakukan tugas perkembangan, ia telah memahami syarat kemandirian. Oleh karena itu peran guru atau lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Kemandirian pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya, anak perlu dukungan, seperti dukungan positif dari guru dan latihan-latihan keterampilan untuk kemajuan kemandiriannya.

Adapun pendidikan karakter dalam memandirikan sikap anak tentu perlu juga dengan mendisiplinkan sikap dan perilaku setiap anak. Pendapat Siswanto dan Lestari (2012:90) Disiplin adalah mempertahankan setiap peraturan tata tertib (hukum) yang

dibutuhkan untuk ketertiban dan kelancaran kehidupan bersama. Pendapat Wiyani (2013:42) Disiplin anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0 – 6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah). Berdasarkan pendapat tersebut disiplin anak usia dini adalah suatu peraturan terhadap perilaku anak, disiplin mengajarkan tata tertib di rumah maupun di sekolah.

Pada era global saat ini sangat dibutuhkan kemampuan dalam penggunaan teknologi, pembelajaran juga memanfaatkan teknologi seperti *gadget*. *Gadget* dapat ditemui dimanapun, baik pada orang dewasa maupun anak-anak. Anak-anak menjadi konsumen aktif dimana banyak produk-produk elektronik dan *gadget* yang menjadikan anak-anak sebagai target pasar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiawati, 2014) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa *gadget* tidak hanya beredar di kalangan remaja (usia 12-21 tahun) dan dewasa atau lanjut usia (usia 22-ke atas), tetapi juga beredar di kalangan usia anak-anak (usia 7-11 tahun) bahkan ironisnya lagi *gadget* bukan barang asing untuk anak usia prasekolah (usia 3-6 tahun) yang belum layak menggunakan *gadget*.

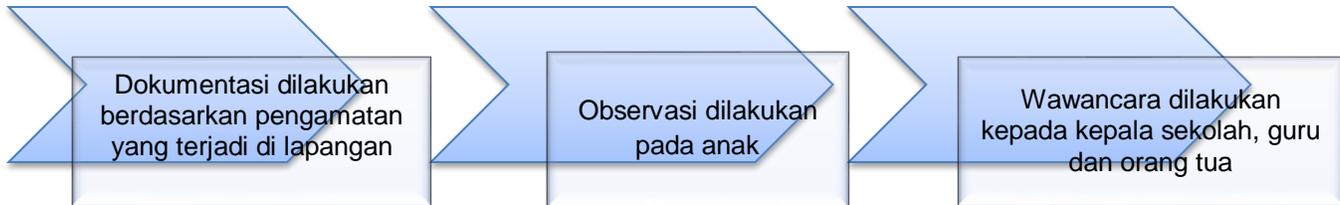
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah TK di Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat pada tanggal 2 November 2021, diketahui bahwa semua anak telah mengenal dan senang menggunakan *gadget*. Jenis *gadget* yang sering digunakan oleh anak diantaranya *Handphone* dan *Imoo Watch Phone*. Anak-anak ini lebih sering menggunakan *gadget* untuk mengoperasikan aplikasi permainan, baik itu permainan yang bersifat edukatif maupun petualangan dan hiburan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa orangtua pada tanggal 2 November 2021 diketahui bahwa tujuan dari orang tua mengenalkan *gadget* pada anak adalah mengantisipasi saat orang tua sibuk bekerja atau ada urusan yang tidak bisa diganggu sehingga dengan mudah memberikan *gadget* pada anak. Orangtua mengemukakan bahwa pemakaian *gadget* lebih menyenangkan dibandingkan dengan bermain bersama teman sebayanya. Hal ini tak lepas oleh berbagai aplikasi permainan yang terdapat pada *gadget*. *Gadget* mampu menarik perhatian anak dibandingkan dengan permainan-permainan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Selain itu, orangtua juga membenarkan bahwa saat bermain *gadget* anak-anak cenderung diam di depan *gadget* nya masing-masing tanpa mempedulikan dunia sekitarnya. Anak yang sibuk dengan *gadget*, akan kurang optimal pembentukan karakternya. Anak lebih cenderung kurang disiplin dengan waktu dan lebih fokus dengan *gadget*.

Berdasarkan pemaparan dan fenomena tersebut maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai Intensitas Penggunaan *Gadget* Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Di TK Melati, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Oleh karena itu permasalahan yang ada tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian khususnya mengenai "Intensitas Penggunaan *Gadget* Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Di TK Melati, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat."

## **METODE**

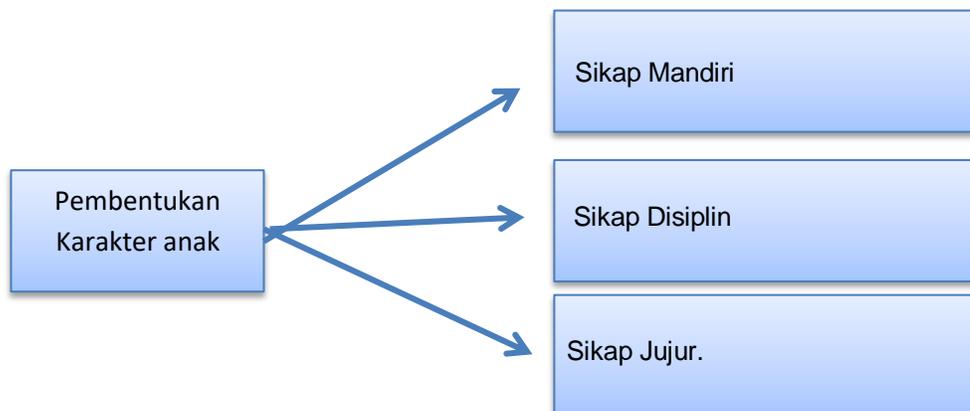
Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Williams dalam Moleong (2012) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan murid pada Taman Kanak-kanak Melati, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Terdiri dari dua kelas. Jumlah keseluruhan anak ada 35 orang anak yang akan menjadi sampel pada penelitian ini.

Deskripsi kajian temuan, yaitu mengkaji Intensitas Penggunaan *Gadget* Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Di TK Melati, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat.. Langkah pengumpulan data dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Desain Pengumpulan Data Penelitian**

Selanjutnya dilakukan teknik pengabsahan data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dengan menarik kesimpulan (Sugiyono). Penelitian ini berbentuk studi laporan (*field research*) yang bersifat deksriptif yaitu menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran lebih jelas tentang kajian Intensitas Penggunaan *Gadget* Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Di TK Melati, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Dengan melihat bentuk kedisiplinan berdasarkan kurikulum dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2. Kedisiplinan Anak Usia Dini**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai hasil penelitian strategi penanaman kedisiplinan anak dilihat dari: 1). Sikap mandiri, 2). Sikap disiplin, 3). Sikap jujur. Didapatkan hasil sebagai berikut:

### 1) Mandiri

Berdasarkan hasil observasi pada Taman Kanak-kanak Melati dalam menerapkan sikap mandiri pada anak yaitu dengan memberikan pembiasaan. Pembiasaan yang diberikan seperti mandiri dalam melakukan kegiatan tugas sendiri atau dengan sedikit bimbingan. Sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak serta sikap mandiri sehingga anak mampu mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sikap mandiri anak juga diterapkan dengan pembiasaan aturan dan larangan serta konsekwensinya. Sehingga anak yang mandiri melakukan tindakan sesuai dengan pertimbangan, percaya pada diri sendiri serta bisa mengontrol menggunakan

*gadget*. Dengan membiasakan sikap mandiri anak mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami dan secara emosional kegiatan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat ahli baha mandiri adalah anak yang mampu berfikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten dan tidak tergantung pada orang lain, dan tampak sopan santun. Anak yang mandiri mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya, Nuraini (2014).

## 2) Disiplin

Berdasarkan Hasil Observasi pada Taman Kanak-kanak Melati dalam menerapkan sikap disiplin pada anak yaitu memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dan beradaptasi dengan dunia *digital*. Guru dan orang tua bisa mengontrol anak agar terhindar dari risiko kecanduan dan efek negatif dengan cara menerapkan disiplin pada anak dan memberikan edukasi pada orang tua dalam penggunaan *gadget* dengan menerapkan sistem *reward and punishment*. memberikan *reward* atau hadiah bila anak mengikuti aturan yang disepakati, dan memberikan *punishment* bila anak melanggar kesepakatan. Orang tua dan guru tetap harus mendampingi dan mengawasi anak. Memperbolehkan anak bermain *gadget*, bukan berarti melepas tanpa pengawasan secara rutin dan berkala terhadap *gadget* milik anak-anak untuk mencegah menggunakan *gadget* untuk hal-hal yang kurang baik atau tidak sesuai dengan umur dengan memperhatikan konten-konten yang ada pada *gadget*. Buat batasan penggunaan *gadget* dibatasi maksimal 1-2 jam per harinya. Anak diberi aturan agar anak tidak menggunakan *gadget* pada saat melakukan aktivitas seperti makan, BAK/BAB, dan hendak tidur. Anak diberi batasan secara optimal dengan menghabiskan waktu lebih banyak tanpa bergantung pada *gadget*.

Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yaitu disiplin adalah pengendalian diri terhadap perilaku anak usia dini, dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tuntutan nilai, norma, dan tata tertib dirumah maupun disekolah). Disiplin anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik dirumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia dini, Wiyani (2013).

## 3) Kejujuran.

Pada dasarnya, kejujuran memiliki arti yang sangat luas. Kejujuran sangat penting pada anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya orang lain dan mampu menjalin hubungan baik dengan banyak orang. Menanamkan nilai jujur dalam penggunaan *gadget* pada anak dengan memberikan anak kepercayaan penuh ketika bermain dengan *gadget*. Memberikan batasan waktu untuk penggunaan *gadget* pada anak. Buat jadwal yang mengatur kapan dan berapa lama anak diizinkan menggunakan *gadget* misalnya menetapkan waktu tertentu setiap hari yang dijadikan sebagai waktu khusus untuk menggunakan *gadget* dan membatasi penggunaan *gadget* di luar waktu tersebut lalu memberikan pembiasaan pada anak sehingga anak jujur dalam penggunaan *gadget*.

Hal ini sesuai dengan pendapat ahli bahwa kejujuran merupakan salah satu pondasi penting dalam membina hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Kejujuran memerlukan keberanian menunda kesenangan sementara untuk mendapatkan kenikmatan yang abadi. Kejujuran kebiasaan yang sebaiknya dibiasakan sejak anak usia dini, Nuraini (2014).

Anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan, menurut Suryana (2013:25) anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan manusia. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai filsafah suatu bangsa. Anak dibimbing agar anak mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Sehingga anak memahami fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dimasyarakat.

Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak terus berkembang.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun.

Adapun karakteristik anak usia dini menurut Suryana (2013:31) terdapat lima karakteristik yaitu:

1) Anak bersifat egosentris. 2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu (*curiosit*). 3) Anak Bersifat Unik yaitu menurut Bredekamp dalam Suryana (2013:32). 4) Anak Kaya Imajinasi Dan Fantasi. 5) Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Thomas Lickona (2004) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa agar mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan diantaranya nilai karakter yang meliputi, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, Feri (2019).

Menurut Wiyani (2013:16) pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak agar anak dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam pendidikan karakter, ada tiga gagasan penting yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.

Menurut Fadillah & Khorida (2013:25) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal

dan tradisi budaya bangsa yang religius. 3) menamamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Menurut Wibowo (2012:86) yaitu prinsip pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian, kebiasaan baik sudah menjadi semacam *instink*, yang secara otomatis akan membuat seseorang anak akan merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu.

Menurut Syarbini (2012:17): prinsip pendidikan karakter adalah proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa. Pendidikan karakter membentuk ciri khusus suatu entitas yang menentukan individu atau entitas lain. Kualitas yang menggambarkan suatu karakter bersifat unik, khas, yang mencerminkan pribadi atau entitas yang dimaksud, yang akan selalu nampak secara konsisten dalam sikap dan perilaku individu atau entitas dalam menghadapi setiap permasalahan.

Prinsip pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter anak didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, Wiyani (2013).

Berkaitan dengan prinsip pendidikan karakter, dalam hal ini sebagaimana menurut Fadlillah & Khorida (2013: 31) prinsip pendidikan karakter yaitu: 1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. 2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. 3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter. 4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. 5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik. 6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses. 7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik. 8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. 9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. 10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.

Adapun prinsip pendidikan karakter menurut Wibowo (2010:66) pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak, tujuannya yaitu membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika dimasyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Secara umum adalah nilai-nilai sosial yang tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, prinsip pendidikan karakter yaitu menjadikan individu yang memiliki nilai-nilai karakter dengan proses yang tiada henti sehingga dengan adanya tujuan pendidikan karakter anak mampu membedakan yang

benar dan salah dalam mengambil tindakan. Untuk itu perlu adanya pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Penggunaan yang berlebihan dan tidak terkontrol terhadap *gadget* dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, emosional, dan perkembangan anak dan perlu menerapkan sikap mandiri pada anak yaitu dengan memberikan pembiasaan. Pembiasaan yang diberikan seperti mandiri dalam melakukan kegiatan sendiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak. Dengan mampu mengenal mana yang benar dan mana yang salah, anak juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Orang tua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dan beradaptasi dengan dunia digital tapi tetap harus mengontrol dan mengawasi anak agar terhindar dari risiko kecanduan dan efek negatif dengan cara menerapkan disiplin. Kejujuran sangat penting pada anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya orang lain dan mampu menjalin hubungan baik dengan banyak orang. Memanamkan nilai jujur dalam penggunaan *gadget* dengan memberikan anak kepercayaan ketika bermain *gadget* dan tetap memberikan batasan waktu dan aturan untuk menggunakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- .Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal, 2013. NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmi, A. M., & Chairul, A. K. (2021). Analisis Manajemen Kurikulum PAUD di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2016), 11398–11403.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3298%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3298/2830>
- Saputri, H., & Rahmi, A. M. (2021). *Metode Pembelajaran Berbasis Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Twin Course Pasaman Barat*. 5(2013), 659–664.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana, Dadan. 2019. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga*. Jakarta: Prenamedia Group
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: PT Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: PT Alfabeta
- Saitz, Eleeza. 2006. *Bahaya Mengabaikan Golden Age Anak*. Jakarta: Pathoilah Press
- Yaswinda, dkk. (2018). *Pengembangan Bahan Pembelajaran Sains Berbasis Multi Sensori Ekologi Bagi Guru Paud Sekecamatan Tialatang Kamang Kabupaten Agam*. Ya Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 2 No: II November.

- Yaswinda & Mella. S. (2019). *Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dharmawanita Tunas Harapan*. 367-771-1-SM.Pdf. (N.D.).
- Yulsofyend. 2013. *Permainan Membaca dan Menulis Anak Usia Dini*. Padang: Sukabina Press.
- Yamin Martinis, dan Jamilah Sabri Sanan. 2012. *Panduan PAUD*. Jakarta: : Gedung Persada Press